

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang masalah

Sindhunata atau kerap dipanggil romo Sindhu merupakan salah seorang penulis yang dikenal banyak kalangan. Beberapa karya-karya sastra berbentuk buku milik Sindhunata seperti *Segelas Beras untuk Berdua*, *Putri Cina* dan yang lainnya. Karya-karya tersebut lebih banyak menceritakan peristiwa budaya dan sosial yang sering terjadi di kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain menulis buku, Sindhunata turut dalam kegiatan berkesenian seperti menjadi kurator karya seni dan juga menjadi Pemimpin Redaksi dari salah satu majalah budaya dan sastra di Yogyakarta yaitu BASIS.

Sebagai pemimpin redaksi, Sindhunata memiliki tanggung jawab untuk memberikan pandangan dari topik penerbitan majalah BASIS yang berbentuk editorial. Pada majalah BASIS, editorial dapat ditemui melalui rubrik Tanda-tanda Zaman. Rubrik tersebut berisi informasi-informasi yang sedang hangat dibicarakan banyak media dengan didukung data-data mengenai informasi tersebut. Rubrik tersebut juga berisi tentang pandangan majalah BASIS terhadap topik yang sedang menjadi opini publik.

Tujuan umum editorial dari sebuah media meliputi penjelasan atau penyampaian tentang berita, latar belakang peristiwa yang sedang terjadi, membuat sebuah peramalan, dan menyampaikan pertimbangan moral (Rivers, 1994:23). Tujuan tersebut tentu menjadi pertimbangan Sindhunata dalam menyampaikan tulisan-tulisannya melalui rubrik Tanda-tanda Zaman. Hal ini

dikarenakan Tanda-tanda Zaman termasuk dalam kategori editorial. Tulisan di rubrik Tanda-tanda Zaman berisi tentang pemikiran pribadi dari Sindhunata sendiri atau sikap terhadap permasalahan yang diangkat menjadi topik editorial. Bahkan, beberapa tulisan Sindhunata merupakan sikap yang cenderung bersifat politis terhadap pemerintah karena berisi kritikan terhadap permasalahan yang tidak dapat diselesaikan secara tuntas.

Beragamnya pengaruh dari dalam redaksi yang meliputi pemberitaan dari masing-masing rubrik dan luar redaksi seperti hal-hal yang dilihat dan dirasakan Sindhunata di sekitar lingkungannya tentu akan mempengaruhi hasil tulisan di Tanda-tanda Zaman. Tulisan yang dihasilkan Sindhunata dalam rubrik Tanda-tanda Zaman merupakan sikap Sindhunata sebagai seorang pemimpin redaksi majalah dwibulanan BASIS terhadap permasalahan yang diangkat. Seperti sikap yang ditujukan Sindhunata melalui tulisan-tulisannya terhadap permasalahan yang terjadi pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dan Boediono atau yang sering disebut SBY-Boediono. Sindhunata memulainya dalam rentang waktu 100 hari hingga satu tahun masa pemerintahan SBY-Boediono setelah resmi menjadi presiden dan wakil presiden. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian terhadap sikap yang terdapat pada tulisan-tulisan Sindhunata dalam satu tahun pemerintahan SBY-Boediono.

Selama masa pemerintahan satu tahun SBY-Boediono, Sindhunata cukup banyak berbicara tentang permasalahan politik yang sedang hangat dibicarakan di berbagai media atau yang menjadi isu penting pada Majalah BASIS. Pada beberapa tulisannya, Sindhunata juga kerap memberikan sikap politik melalui

kritikan ataupun pemikiran yang menjadi sebuah solusi terhadap permasalahan politik dan demokrasi. Sejak SBY-Boediono resmi menjadi presiden dan wakil presiden Republik Indonesia dari 20 Oktober 2009 hingga satu tahun masa pemerintahan mereka, terdapat empat tulisan Sindhunata yang berbicara tentang permasalahan politik dan demokrasi yang sedang berlangsung. Keempat tulisan Sindhunata tersebut terdiri dari “Demokrasi Tebar Pesona”, “Keraguan Dalam Demokrasi”, “Demokrasi Kenes-Kenesan”, dan “Berontak Dengan Keindahan”. Keempat permasalahan politik tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan pemerintahan SBY-Boediono (*Sumber : Majalah Dwibulanan BASIS edisi 01-10*).

Pemerintahan SBY-Boediono dimulai dari 20 Oktober 2009. Namun, pada edisi Oktober hingga Desember 2009, Sindhunata tidak banyak menyinggung tentang permasalahan yang kerap terjadi di pemerintahan SBY-Boediono. Misalnya saja, pada edisi no. 09-10 September-Oktober 2009, Sindhunata tidak banyak berbicara tentang pemerintahan SBY yang baru saja dibentuk. Pada edisi tersebut, Sindhunata menyinggung tentang ilmu filsafat. Tulisan tersebut juga dikaitkan dengan ulang tahun STF Driyarkara ke-40. Kemudian, untuk edisi no. 11-12 November-Desember 2009, Sindhunata juga tidak menyinggung pemerintahan SBY-Boediono. Pada edisi ini, Sindhunata banyak mengkritik perlakuan manusia terhadap lingkungan sekitar yang sudah tidak ramah lagi. Banyaknya eksploitasi terhadap lingkungan membuat alam tidak lagi menjadi sahabat manusia.

Sebagai seorang budayawan, Sindhunata pasti memiliki penuturan yang berbeda dalam menyampaikan sikap terhadap permasalahan politik pada masa pemerintahan SBY-Boediono melalui editorial yang dibuatnya. Untuk mengetahui sikap politik dari Sindhunata terhadap pemerintahan SBY-Boediono, maka penelitian ini akan menggunakan teori interpretasi atau hermeneutika dengan bantuan pemahaman tentang sikap politik atau *political behavior*.

Pada saat melakukan interpretasi atau penafsiran makna, peneliti akan menggunakan analisis hermeneutika dari Gadamer. Sebuah alasan yang mendasar dari peneliti menggunakan analisis hermeneutika milik Gadamer yaitu teks merupakan sebuah pertanyaan yang dapat memunculkan pemaknaan tersendiri dari pembaca teks (Palmer. 2005:38). Sehingga, pembaca harus melakukan pencarian dengan menelisik makna yang berada di balik teks agar dapat melakukan penafsiran. Inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan interpretasi terhadap tulisan-tulisan Sindhunata di rubrik Tanda-tanda Zaman.

Salah satu penelitian hermeneutika yang pernah dilakukan untuk mendapatkan interpretasi dari teks yang pernah dimuat di media adalah penelitian yang dilakukan Heru Kurniawan (Rosyidi 2010 :192). Penelitian tersebut berjudul “Mistisme Cahaya pada Puisi “Rumah Cahaya” Karya Abdul Wachid B.S.: Kajian Metafora dan Simbol dalam Perspektif hermeneutika Paul Ricoeur”. Heru sebagai peneliti menggunakan hermeneutika sosial milik Paul Ricoeur untuk mendapatkan interpretasi terhadap puisi “Rumah Cahaya” karya Abdul Wachid B.S. yang menjadi perdebatan di Kedaulatan Rakyat dan Minggu Pagi. Interpretasi tersebut

dilakukan untuk mendapatkan makna kesufian “Rumah Cahaya”. Sehingga dari interpretasi yang dilakukannya terungkap bahwa kesufian dari puisi “Rumah Cahaya” adalah kesadaran “aku-lirik” tentang hidayah (keimanan) pada Tuhan sebagai esensi kehidupan yang akan menyelamatkan kehidupan manusia dari kegelapan duniawi. Manusia diinterpretasikan sebagai bagian dari kehidupan yang pada dasarnya adalah kegelapan (M. Ikhwan Rosyidi 2010 :192).

Metode analisis hermeneutika yang dilakukan Heru Kurniawan (Rosyidi, 2010 :195) menjadi salah satu referensi peneliti dalam melakukan interpretasi tulisan-tulisan Sindhunata untuk mendapatkan sikap politik dalam satu tahun pemerintahan SBY-Boediono. Meskipun dasar kajian hermeneutika yang dilakukan berbeda, namun peneliti dapat terbantu untuk mendapatkan hasil penelitian secara garis besar dengan menggunakan analisis hermeneutika atau penafsiran makna dalam mendapatkan sikap politik Sindhunata melalui tulisan-tulisannya di rubrik Tanda-tanda Zaman Majalah BASIS. Selain itu, alur analisis yang terdapat pada penelitian sebelumnya dapat menjadi referensi bagi peneliti.

Secara umum, sikap merupakan kecenderungan berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Bila dikaitkan dengan politik, maka sikap memiliki pengertian kecenderungan berpersepsi, berpikir, dan merasa dari individu terhadap objek, ide, situasi atau nilai yang berupa permasalahan politik. Sikap politik sendiri terdiri dari dua bagian yaitu sikap aktivitas dari kegiatan politik tertentu dan jenis kegiatan politik yang bersifat umum. Sikap politik yang berasal dari kegiatan politik tertentu yaitu aktivitas yang terjadi di luar organisasi formal dan hukum pemerintah. Aktivitas ini

dilakukan oleh orang-orang yang berada di luar pemerintah dan berusaha untuk mempengaruhi pemerintah melalui kegiatan politik yang dilakukannya. Sedangkan, sikap politik yang bersifat umum merupakan prinsip-prinsip ilmu politik yang berlaku secara keseluruhan baik dari dalam maupun luar pihak pemerintah.

Sikap politik memiliki bagian dasar yang terdiri dari kepemimpinan, kelompok politik, opini publik, perwakilan politik, organisasi partai, tekanan ekonomi, psikologis dan pemaksaan dalam berpolitik melalui kritikan yang diberikan kepada struktur pemerintahan yang sedang berlangsung (sumber <http://www.grazian-archive.com/politics/PolBehavior/Biblio.html>, diakses tanggal 18 November 2010 pukul 16.35 WIB). Bagian dasar tersebut yang akan memberikan garis besar terhadap sikap politik seseorang. Melalui tulisan-tulisan di rubrik Tanda-tanda Zaman, Sindhunata tentu memiliki sikap politik tertentu. Secara garis besar, Sindhunata melalui tulisan-tulisannya di rubrik Tanda-tanda Zaman dapat memiliki sikap kegiatan politik yang bersifat umum atau juga dapat memiliki sikap politik yang berasal dari kegiatan politik tertentu.

Keempat tulisan yang akan diinterpretasikan milik Sindhunata di rubrik Tanda-tanda Zaman memiliki topik dengan permasalahan yang beragam. Topik tersebut meliputi kasus Century yang belum selesai hingga saat ini, tingkah laku anggota DPR yang tidak beretika, peringatan hari Pancasila yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, serta politik pencitraan yang selalu didahulukan oleh pemerintahan SBY-Boediono. Melalui tulisan-tulisan tersebut, peneliti ingin mendapatkan sikap politik yang dimiliki Sindhunata selama satu tahun

pemerintahan SBY-Boediono terhitung Oktober 2009 hingga Oktober 2010. Interpretasi yang akan dilakukan tentu akan menghasilkan kesimpulan pada setiap tulisan Sindhunata. Artinya, setiap tulisan Sindhunata yang akan diinterpretasi bisa saja memiliki sikap yang berbeda-beda, atau dari keseluruhan tulisan Sindhunata mencerminkan sebuah sikap politik yang tunggal.

Teori interpretasi milik Gadamer yang akan digunakan dalam penelitian ini tidak akan mengutamakan metode yang bersifat tetap. Hal ini dikarenakan, menurut Gadamer, hermeneutika merupakan sebuah pemahaman yang tidak bersifat metadis (Sumaryono, 1999 :70). Hermeneutika Gadamer lebih mengutamakan pengalaman historis dan dialektis, penalaran yang mengutamakan tindakan prasangka, serta kajian linguistik yang terdapat pada teks.

Sebelum melakukan interpretasi, peneliti terlebih dahulu membuat sebuah struktur teks yang terdapat pada tulisan-tulisan Sindhunata dengan menggunakan pemahaman hermeneutika. Sebagai seorang budayawan dan juga pemimpin redaksi, Sindhunata memiliki cara sendiri dalam mengungkapkan tujuan tulisannya. Sindhunata tidak seperti pemimpin redaksi media mainstream lainnya yang langsung menulis secara terbuka dalam menyampaikan sesuatu. Untuk menyampaikan informasi baik itu berupa tanggapan isu ataupun kritikan, Sindhunata memberi sebuah pengantar berupa cerita ataupun perumpamaan tentang masa lalu yang berkaitan dengan isi tulisan yang diangkat. Struktur teks berfungsi sebagai acuan bagi peneliti untuk melakukan interpretasi. Selain itu, Struktur teks pada masing-masing tulisan Sindhunata menunjukkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di pemerintahan SBY-Boediono.

Terdapat beberapa bagian yang termasuk dalam struktur teks hermeneutika secara umum seperti topik teks yang diangkat oleh penulis teks, panjang maksimal dari teks seperti gabungan kalimat membentuk paragraf atau keseluruhan tulisan dari teks, panjang minimal dari teks meliputi kata dari teks tersebut, dan penggunaan majas serta metafora oleh penulis teks (Ricoeur, 2009 :225). Struktur teks pada setiap artikel yang didapat juga digunakan sebagai pengukur kemunculan permasalahan yang diangkat Sindhunata.

2. Perumusan masalah

Bagaimana sikap politik Sindhunata selama satu tahun masa pemerintahan SBY-Boediono?

3. Tujuan penelitian

Untuk mendapatkan sikap politik Sindhunata pada masa pemerintahan SBY-Boediono selama satu tahun melalui tulisan-tulisan Sindhunata pada rubrik Tanda-tanda Zaman Majalah Dwibulanan BASIS.

4. Manfaat Penelitian

Teoritis :

- a. Memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu komunikasi dan referensi bagi penelitian berikutnya, terutama penelitian tentang analisis Hermeneutika atau interpretasi dari sebuah teks. Diharapkan peneliti berikutnya yang ingin melakukan interpretasi atau analisis Hermeneutika dapat menggunakan penelitian ini menjadi salah satu sumber referensi.

Praktis :

- a. Memberikan sumbangan dalam penerapan ilmu komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan para pelaku media massa cetak atau media lainnya untuk menambah pandangannya terhadap tulisan-tulisan Sindhunata sebagai editorial.
- b. Memberikan pertimbangan kepada para pembaca untuk mengetahui bagaimana sikap seorang pemimpin redaksi yang membuat editorial dalam masa pemerintahan tertentu.

5. Kerangka teoritik**5.1. Hermeneutika**

Hermeneutika merupakan sebuah teori yang bekerja untuk memberikan pemahaman dalam melakukan penafsiran teks. Penafsiran tersebut dimulai dari teks yang memiliki makna terselubung. Teks yang berupa tulisan, memerlukan sebuah pembacaan melalui cara atau teknik yang memungkinkan pembaca untuk melakukan interpretasi.

Menurut Gadamer dalam buku *Hermeneutika Sosial* (Ricoeur, 2009 :238), penafsiran tersebut dilakukan karena teks merupakan sebuah pertanyaan. Sehingga, seseorang yang membaca harus mencari dengan menelisik makna di balik teks agar dapat menafsirkan tujuan dari teks tersebut. Pembaca teks seharusnya tidak langsung mendapatkan kepuasan eksplisit dari penerjemahan yang dilakukannya hanya dengan membaca teks. Seringkali juga pemaknaan yang dilakukan pembaca tidak memiliki kesamaan terhadap pemaknaan yang

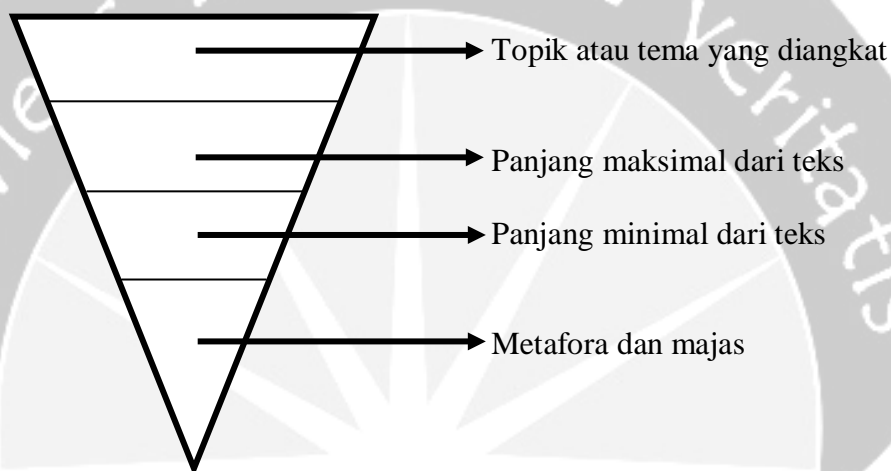
dibuat oleh pengarang teks. Selain itu, pemaknaan yang dilakukan pembaca terhadap tulisan-tulisan yang dibuat pengarang tidak berlaku secara umum.

Pembaca teks tidak terlibat dalam tindakan menulis, begitu juga sebaliknya pembuat teks juga tidak terlibat dalam tindakan membaca. Maka dari itu, teks tersebut memiliki bayangan ganda, yaitu pemaknaan yang terdapat pada pemikiran pembaca dan pembuat teks. Sehingga terdapat dua makna di dalam teks tersebut, yaitu makna yang diberikan pembaca dan pembuat teks. Menurut Gadamer, hermeneutika mengungkapkan teks sendiri yang memberikan makna untuk dipertanyakan pembaca, bukan melalui sebuah metodologi (Sumaryono, 1999:69). Untuk melakukan pemaknaan terhadap teks tidak perlu melakukan metode-metode yang akan menurunkan teks. Hal ini berangkat dari ungkapan dasar Gadamer tentang hermeneutika bahwa pertanyaan tersebut terdapat pada teks, jadi dengan kata lain, teks itu adalah pertanyaan (Ricoeur, 2009:238).

Sehingga pada saat pembaca melakukan pembacaan sebuah teks, dirinya tidak menyadari bahwa teks tersebut adalah sebuah pertanyaan. Teks yang akan diinterpretasikan penafsir memiliki struktur yang akan membantu jalannya pemaknaan terhadap tulisan-tulisan tersebut. Sehingga membuat penafsir teks dapat fokus terhadap hal yang menjadi permasalahan. Struktur teks tersebut terdiri dari dua bagian penting dari hermeneutika yaitu komponen teks dan metafora atau majas yang terdapat didalam teks. Untuk komponen teks terdiri dari topik teks yang diangkat pengarang teks, panjang maksimal dari teks yang dapat terdiri dari rangkaian kalimat menjadi paragraf atau gabungan paragraf menjadi artikel secara keseluruhan, serta panjang minimal teks yang berupa kata.

Secara garis besar, struktur teks hermeneutika pada sebuah tulisan dapat memiliki keseluruhan dari struktur teks, namun pada beberapa tulisan hanya terdapat topik teks yang diangkat pengarang teks, panjang maksimal dari teks, dan panjang minimal teks berupa kata serta majas atau metafora. Struktur teks hermeneutika dasar digambarkan seperti :

Bagan 1



Struktur teks hermeneutika dari pemahaman Gadamer

Struktur teks yang pertama berupa topik teks yang selalu terdapat pada tulisan-tulisan yang dihasilkan pengarang teks. Kemudian pengarang teks menjadikan topik teks sebagai sebuah acuan untuk menyalurkan tujuannya melalui tulisan. Topik teks terdapat pada bagian awal, tengah, maupun akhir tulisan. Bahkan, tidak mungkin topik teks terdapat di judul tulisan. Kemudian struktur teks yang kedua yaitu panjang maksimal teks berupa gabungan kalimat, dan paragraf. Untuk panjang maksimal berupa gabungan kalimat merupakan paragraf yang berisi tentang hal-hal inti berkaitan dengan topik. Sedangkan untuk panjang maksimal berupa gabungan paragraf akan digunakan untuk mendapatkan makna eksplisit dari teks. Kemudian struktur yang terakhir adalah penggunaan

majas dan metafora. Majas adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis dalam rangka memperoleh aspek keindahan.

Pada umumnya terdapat empat majas dalam tata bahasa, seperti majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas sindiran (Ratna, 2009:164). Sedangkan metafora merupakan bentuk kiasan, penggunaan bahasa yang dianggap 'menyimpang' dari bahasa baku. Majas dan metafora merupakan unsur yang penting dalam hermeneutika. Hal ini dikarenakan pengarang teks kerap menggunakan majas dan metafora untuk menyampaikan makna terselubung kepada para pembaca. Namun, sering kali majas dan metafora menimbulkan kesan makna ganda dari pembaca terhadap teks (Ricoeur, 2009:224). Untuk itulah dilakukan interpretasi untuk mendapatkan makna dari majas dan metafora yang digunakan pembuat teks.

Secara garis besar, hermeneutika Gadamer menyatakan bahwa pemahaman manusia bersifat historis, linguistik dan dialektis. Selain itu, hermeneutika Gadamer mengagas suatu bentuk baru obyektivitas yang didasarkan pada kenyataan bahwa hal yang diungkap tidaklah membentuk suatu proyeksi subyektivitas tetapi membentuk sesuatu yang terjadi pada pemahaman pembaca teks dalam menghadirkan dirinya sendiri. Gagasan bahwa dialektika menghadirkan suatu kemungkinan beralih dari memandang pengalaman sebagai sebuah aktivitas subyek dan ke arah memandangnya sebagai sebuah kejadian pokok persoalan atau situasi itu sendiri. (Palmer, 2005:253).

5.1.1. Analisis historis dan dialektis hermeneutika Gadamer

Gadamer (Palmer, 2005:231) mengungkapkan sebuah konsep pengalaman historis dan dialektis pada interpretasi merupakan kejadian dan peristiwa. Pengalaman sering mendorong perasaan baru dan pemahaman baru. Pengalaman yang nyata, merupakan pengalaman historistas seseorang. Seperti seseorang mengalami makna teks, dia mulai memahami sebuah pengalaman yang sekilas mengarahkannya bukan sebagai sesuatu yang melawannya, namun sebagai sesuatu yang sekaligus merupakan bagian dari sisi yang non-obyektif dari pengalaman dan historis di mana ia berpijak.

Konsep dialektika yang ditawarkan Gadamer pada hermeneutikanya (Palmer, 2005:235) mendorong hubungan dialog atau dialektik. Sebuah pertanyaan diberikan pada teks dan dalam pengertian yang lebih dalam, teks memberikan jawaban pertanyaan untuk penafsirnya. Struktur dialektis pengalaman secara umum dan pengalaman hermeneutis khususnya, merefleksikan dirinya dalam struktur pertanyaan-jawaban dari semua kenyataan dialog. Agar dapat bertanya pembaca teks harus berkeinginan untuk mengetahui. Sehingga pada saat dirinya tidak mengetahui untuk itu diperlukan suatu cara bahwa ia hanya butuh memahami secara lebih mendalam dalam cara yang telah dipahaminya, dengan begitu ia memperoleh struktur keterbukaan yang mencirikan tindakan penalaran yang otentik.

Tugas hermeneutika adalah membawa teks ke luar dari alienasi di mana ia mendapatkan dirinya (sebagai bentuk tertulis) kembali ke dalam suasana kekinian

dialog yang hidup, dimana pemenuhan primordialnya adalah dengan pertanyaan dan jawaban.

5.1.2. Penalaran hermeneutika Gadamer

Pada seluruh pengalaman, struktur penalaran dipra-anggapkan. Logika yang mengungkap sesuatu yang sudah terbuka menjadi terbuka kembali ini secara esensial mengimplikasikan sebuah jawaban, karena jawaban apapun memiliki maknanya dalam *term* yang dipertanyakan. Tindakan penalaran yang sebenarnya mem-praanggapkan keterbukaan untuk jawabannya yang tidak diketahui secara signifikan mengkhususkan adanya keterikatan tertentu. Menurut Gadamer (Palmer, 2005:236), hanya ada satu cara untuk mendapatkan pertanyaan yang benar dan itu diperoleh melalui peleburan dengan subjek itu sendiri.

Saat sebuah teks yang ditransmisikan menjadi sebuah obyek bagi interpretasi, ia menempatkan suatu pertanyaan bagi penafsir dimana ia mencoba untuk menjawabnya melalui interpretasi. Memahami teks berarti memahami pertanyaan tersebut. Menafsir suatu teks, syarat pertama adalah memahami horizon makna atau horizon penalaran dimana petunjuk makna teks dideterminasi. Teks itu sendiri merupakan suatu pertanyaan. Pemahamannya adalah bila seseorang memahami teks dalam bentuk pertanyaan yang dijawabnya, hal tersebut menjelaskan bahwa orang tersebut harus mencari dengan menelisik di balik teks agar dapat menafsirkannya. Makna kalimat dikaitkan dengan pertanyaan dimana ia merupakan suatu jawaban, yaitu perlu mencari di balik apa yang secara eksplisit dikatakan. (Palmer, 2005:237).

5.1.3. Kajian linguistik hermeneutika Gadamer

Kata dipandang sebagai alat manusia guna mengkomunikasikan pemikirannya. Menemukan kata-kata untuk menggambarkan sebuah pengalaman bukanlah tindakan acak namun merupakan konfirmasi atas kebutuhan pengalaman. Kata yang diungkapkan sangat bergantung pada bahasa yang digunakan. Bahasa menciptakan kemungkinan yang memungkinkan manusia memiliki dunia. Namun bahasa sebagai kekuatan yang meletakkan ruang secara terbuka dimana dunia dapat mengungkap dirinya sendiri. Kekuatan bahasa untuk mengungkap mentransendenkan waktu dan ruang, dan sebuah teks kuno dari sebuah masyarakat yang telah lama punah dapat menyumbangkan sesuatu bagi masa kini dengan segala ketepatan yang paling menakjubkan dari dunia linguistik interpersonal yang telah ada di antara masyarakat tersebut. Inilah ungkapan kekuatan bahasa yang menciptakan dunia dimana setiap sesuatu dapat diungkap (Palmer, 2005:241).

Bahasa akhirnya dilihat sebagai suatu instrumen subyektivitas yang sepenuhnya terpisah dari cara berada sesuatu yang dipikirkan. Bahasa merupakan mediasi tradisi itu berlindung dan ditransmisikan. Pengalaman tidak lagi menjadi sesuatu yang hadir mendahului bahasa, namun pengalaman itu sendiri terjadi di dalam dan melalui bahasa. Kekuatan bahasa untuk mengatur dan mengkonfirmasi pemikiran bukanlah persoalan rigiditas dalam bahasa atau kedangkalannya. Kekuatannya berkenan dengan situasi atau hal yang dibicarakan (Palmer, 2005:242).

Kekuatannya berhubungan dengan situasi atau hal yang harus mengkonfirmasi pemikiran kita. Bahasa dengan demikian bukanlah penjara namun merupakan sebuah ruang terbuka dalam keberadaan yang memungkinkan perluasannya secara tak terbatas, tergantung pada keterbukaan seseorang terhadap tradisi. Karena rasa menjadi milik kita terhadap bahasa dan karena rasa menjadi milik teks terhadap bahasa, suatu horizon umum menjadi mungkin terjadi. Linguistikalitas menjadi basis bagi kesadaran historik yang sebenarnya. Rasa memiliki terhadap bahasa dari penggunaannya sebagai mediasi pengalaman dirinya terhadap dunia merupakan landasan pengalaman hermeneutis yang hakiki.

Bahasa itu sendiri memiliki struktur spekulatif secara intrinsik. Ia tidak baku dan tidak tertentu secara dogmatis, tetapi karena bahasa selalu dalam proses sebagai peristiwa penyingkapan, ia terus bergerak, berubah, dan berakhir untuk membawakan sesuatu bagi pemahaman. Pergerakan bahasa asli senantiasa menentang kekakuan dan pemberitahuan akhir. Fenomena ini dijumpai dalam suatu bentuk yang dominan dalam ungkapan puitis, dimana kita dihadapkan dengan sebuah penegasan, sebuah pernyataan. Kata-kata puitis memiliki kualitas yang sama dengan tindakan mengatakan sesuatu yang terjadi dalam kehidupan keseharian antara orang-orang yang saling memahami sesama mereka. Pernyataan puitis lebih jauh bersifat spekulatif yang tercermin dalam kejadian linguistik dari kata puitis pada sisinya yang mengekspresikan hubungan khususnya dengan hal yang berada.

Kata puitis bersifat spekulatif tidak hanya dalam makna bahwa kata tersebut membutuhkan latar belakang dari hal yang tidak dikatakan agar hal

tersebut dikatakan secara eksplisit akan mengatakan apa yang dibutuhkan hal yang tidak dikatakan untuk dapat dipahami. Kata puitis juga memiliki hubungannya sendiri dengan hal yang berada dan membawa hal yang baru ke dalam aspek yang dikatakan. Karena sang penyair adalah orang yang berpengalaman spekulatif, melalui keterbukaannya sendiri dengan hal yang berada, ia mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru dalam keberadaan. Pernyataan puitis bersifat spekulatif dengan begitu, sejauh ia tidak menyalin dunia yang ada saat ini, maka ia tidak secara sederhana memperlihatkan pandangan sesuatu dalam bentuk yang sudah ada, namun lebih menghadirkan kepada kita pandangan baru dari dunia baru dalam mediasi imajinatif penemuan puitis (Palmer, 2005:248).

Tidak ada tempat bagi sang penafsir untuk berpijak di luar tataran sejarah. Sebuah subyek tidak akan pernah dapat dilihat dari poin penting eternitas. Setiap apropriasi tradisi dengan sendirinya adalah pengalaman akan adanya suatu pandangan terhadap pokok persoalan itu sendiri. Ia diarahkan oleh pokok persoalan yang dikomunikasikan, namun paradoks interpretasinya adalah bahwa pokok persoalan adalah sama di dalam setiap interpretasi yang berbeda. Untuk itu hermeneutika harus melihat keseluruhan keyakinan dogmatis dalam makna yang tak terbatas dalam dirinya sendiri, sebagaimana filsafat kritis telah melihat dogmatisme pengalaman. Interpretasi teks bukanlah keterbukaan pasif tetapi merupakan interaksi dialektis dengan teks, ia bukanlah perolehan yang hampa tetapi merupakan suatu kreasi baru, sebuah peristiwa baru dalam pemahaman (Palmer, 2005:251).

5.2. Sikap politik

Pada dasarnya, sikap politik memiliki pengertian kecenderungan berpersepsi, berpikir, dan merasa dari individu terhadap objek, ide, situasi atau nilai yang berupa permasalahan politik. Sikap politik kerap terjadi antara pemerintah dan masyarakat melalui lembaga-lembaga pemerintah di antara kelompok dan individu (Surbakti, 2010:20). Sikap politik diantara lembaga pemerintah dan masyarakat terdiri atas sikap memerintah dan menaati pemerintah. Proses sikap politik yang terjadi antara lembaga pemerintah dan masyarakat sangat berbeda. Lembaga pemerintah tentu akan berusaha mempengaruhi masyarakat agar dapat patuh terhadap pemerintah. Hal ini menyangkut pemerintah yang memiliki sikap memerintah. Sedangkan masyarakat mencoba untuk mengkritisi pemerintah hingga menentang kebijakan yang dikeluarkan pemerintah.

Hasil dari proses sikap tersebut dapat menjadi sebuah kekecewaan karena masyarakat menilai lembaga pemerintah tidak menepati janji-janjinya dan pihak pemerintah berusaha untuk memaksakan putusan yang berhadapan dengan pihak lain. Masing-masing sikap politik tersebut memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Seringkali perbedaan kepentingan membuat keputusan melalui jalan tengah seperti perundingan atau kompromi agar kedua pihak dapat merasakan manfaat atas dasar keputusan yang telah dibuat. Namun, tidak jarang juga terjadi konflik yang berkepanjangan karena masyarakat dan pemerintah berusaha untuk mempertahankan sikap yang bertentangan tersebut.

Untuk melakukan kajian terhadap sikap politik terdapat tiga kemungkinan analisis, yaitu individu sebagai aktor politik, agregasi politik dan tipologi kepribadian politik. Kategori dari individu sebagai aktor politik meliputi aktor politik yaitu pemimpin, aktivis politik, dan individu warga negara. Agregasi politik merupakan individu aktor politik secara kolektif seperti kelompok kepentingan, partai politik, lembaga pemerintah dan yang lainnya. Sedangkan tipologi kepribadian politik adalah tipe-tipe kepribadian dari pemimpin seperti otoriter, demokrat dan yang lainnya (Surbakti, 2010 :169).

Sikap politik dari individu yang merupakan bagian dari aktor politik terdiri atas sikap aktivitas dari kegiatan politik tertentu dan jenis kegiatan politik yang bersifat umum. Sikap politik yang berasal dari kegiatan politik tertentu yaitu aktivitas yang terjadi di luar organisasi formal dan hukum pemerintah. Aktivitas ini dilakukan oleh orang-orang yang berada di luar pemerintah dan berusaha untuk mempengaruhi pemerintah melalui kegiatan politik yang dilakukannya. Sedangkan, sikap politik yang bersifat umum merupakan prinsip-prinsip ilmu politik yang berlaku secara keseluruhan baik dari dalam maupun luar pihak pemerintah. Individu sebagai aktor politik dapat mengambil dua peran sekaligus. Misalnya seseorang yang memiliki dua kedudukan sekaligus seperti pejabat pemerintahan dan pemimpin redaksi dari sebuah media. Pada saat dirinya melakukan kegiatan sebagai pejabat pemerintahan orang tersebut akan melakoni sikap politik yang bersifat umum seperti mengeluarkan atau menjalankan kebijakan pemerintahan. Namun, saat menjadi pemimpin redaksi sebuah media, seharusnya dirinya melakukan sikap aktivitas kegiatan politik tertentu seperti

mengkritisi atau mempengaruhi pemerintahan yang sedang berlangsung melalui pemberitaan.

Menggambarkan banyak faktor untuk menjelaskan politik dan sikap politik, Woshinsky menunjukkan bahwa hasil politik tergantung pada interaksi yang rumit antara individu dan lingkungan mereka. Psikologi, kepribadian, dan ideologi bersama-sama dengan budaya, lembaga, dan konteks sosial membentuk sikap politik. Hasil sikap politik bukan hanya dari sikap dari seseorang dan tidak hanya dari situasi yang dihadapi seseorang tetapi dari interaksi yang kompleks antara kedua faktor yang mempengaruhi tersebut (Woshinsky, 2008:5).

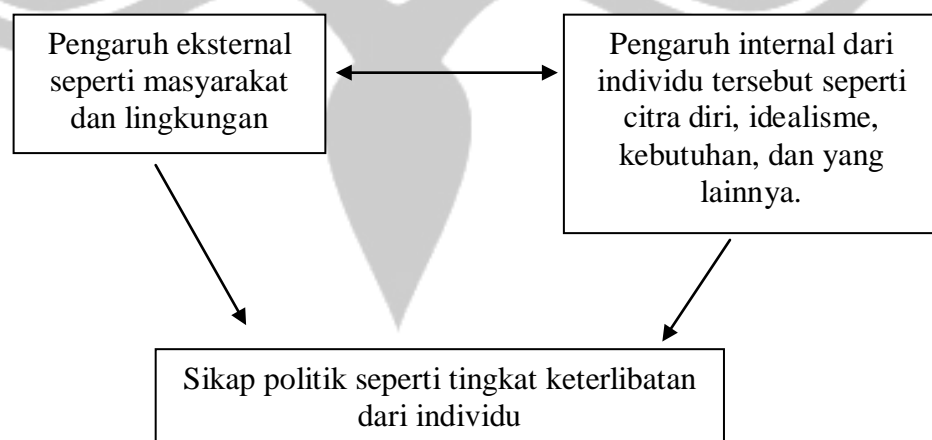
Pengetahuan ini menuntun kita untuk sebuah prinsip yang terkenal dalam ilmu sosial. Pada waktu tertentu, hasil sikap dari interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar, kekuatan situasional akan membentuk dan mempersempit pilihan individu. Sikap tersebut terjadi ketika individu tertentu menghadapi lingkungan khusus yang mempengaruhi pembuatan keputusan tentang bagaimana bertindak dalam lingkungan tersebut. Hal tersebut berarti bahwa untuk memahami sikap masyarakat dalam situasi apa pun, seseorang harus memahami sikap mereka serta nilai-nilai dan keadaan kepribadian yang mereka hadapi. Seseorang tidak dapat mengabaikan aspek-aspek psikologis baik sikap atau keadaan sosial, ekonomi, politik dalam lingkungan tertentu dimana Individu tersebut harus bertindak.

Untuk menjelaskan sikap politik, akan diuji pengaruh lingkungan dan kecenderungan kepribadian. Setiap faktor penting untuk memahami tindakan manusia. Kadang-kadang lingkungan menjadi hal yang dominan. Orang-orang

bersikap seperti yang mereka lakukan karena mereka menemukan dirinya dalam satu keadaan tertentu. Namun perbedaan antar individu juga penting. Jika kita tetap berpegang terhadap lingkungan sekitar dan hanya melihat orang-orang pada waktu dan tempat yang sama, kita menemukan variasi yang luas, bukan keseragaman.

Sikap terjadi ketika seseorang menghadapi situasi tertentu di sebuah lingkungan. Hanya melalui interaksi individu dan lembaga kita bisa menjelaskan hasil politik. Orang akan bertindak dalam politik untuk memuaskan motif pribadi, keyakinan, dan ambisi. Hanya dengan memeriksa hubungan antara kekuatan internal dan eksternal kita dapat mulai memahami realitas politik. Kekuatan internal yang berdasarkan pengaruh dari individu seperti citra diri, idealisme dan yang lainnya tidak dapat berimbang dengan pengaruh eksternal yang terdiri atas lingkungan sosial masyarakat dari individu tersebut. Berikut adalah gambaran tentang sikap politik dan hal-hal yang mempengaruhinya :

Bagan 2
Gambaran faktor penentuan sikap politik (Oliver H Woshinsky, 2008:6)



6. Metodologi penelitian

6.1. Paradigma penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme (interpretif) yang mendukung dalam penerapan metode hermeneutika dalam melakukan penafsiran (MS, 2006:72). Pada paradigma ini realitas itu ada dalam beragam bentuk dan tidak dapat digeneralisasikan. Sehingga penafsiran makna yang terdapat pada teks hanya terikat pada penafsir dan teks yang ditafsirkan.

Makna yang terdapat pada tulisan-tulisan Sindhunata bersifat dinamis. Ini karena makna tersebut dapat berkembang atau menyempit bila terdapat penafsiran yang dilakukan orang lain. Selain itu, penafsiran yang dilakukan peneliti terhadap tulisan-tulisan Sindhunata tidak berlaku secara umum. Ini dikarenakan adanya ikatan antara peneliti dengan pembuat teks yaitu Sindhunata sendiri. Sehingga hasil penafsiran yang dilakukan hanya berlaku untuk pengarang dan pembaca saja.

6.2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah Kualitatif. Penelitian yang bersifat kualitatif lebih sering melakukan penemuan-penemuan bukti yang akan mendukung penelitian. Hal ini sangat berkaitan dengan tugas dari pedoman analisis yang digunakan peneliti yaitu hermeneutika. Tugas dasar dari hermeneutika sendiri adalah memberikan pemahaman dan penafsiran terhadap teks. Penafsiran tersebut sangat memerlukan pemikiran mendalam dan menggunakan bukti-bukti penelitian seperti teks itu sendiri.

6.3. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah tulisan-tulisan Sindhunata yang terdapat pada rubrik Tanda-tanda Zaman dalam Majalah Dwibulanan BASIS dengan jumlah empat edisi yang terbit secara berurutan dalam rentan waktu tahun 2010 setelah 100 hari hingga 1 tahun pemerintahan SBY-Boediono. Edisi terbitan yang digunakan peneliti adalah Edisi perdana dan pertengahan tahun 2010 (Edisi No. 01-10). Rubrik Tanda-tanda Zaman merupakan Editorial dari Majalah BASIS karena mengandung informasi yang bersifat aktual dan faktual.

6.4. Jenis data penelitian

Jenis data penelitian yang digunakan peneliti terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu berupa tulisan-tulisan Sindhunata di rubrik Tanda-tanda Zaman Edisi 01-10 Tahun 2010. Tulisan-tulisan tersebut berjumlah empat tulisan yaitu “Demokrasi Tebar Pesona”, “Keraguan Dalam Demokrasi”, “Demokrasi Kenes-kenesan” dan “Berontak Dengan Keindahan”. Data sekunder yang digunakan adalah karya-karya Sindhunata berupa buku-buku yang pernah ditulisnya.

6.5. Teknik pengumpulan data

Peneliti menginterpretasikan makna dari tulisan-tulisan Sindhunata melalui observasi penuh dari teks yang akan diteliti. Pada level teks ini peneliti akan menggunakan tulisan-tulisan Sindhunata di rubrik Tanda-tanda Zaman. Tulisan tersebut berjumlah empat tulisan dari edisi yang terbit dalam rentan waktu 100 hari hingga satu tahun pemerintahan SBY-Boediono. Tulisan pertama berjudul “Demokrasi Tebar Pesona”, tulisan yang kedua berjudul “Keraguan

Dalam Demokrasi”, tulisan yang ketiga berjudul “Demokrasi Kenes-kenesan” dan yang terakhir berjudul “Berontak Dengan Keindahan”. Peneliti akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan makna dari tulisan-tulisan Sindhunata dengan bantuan konsep analisis hermeneutika yang ditawarkan Gadamer.

7. Analisis Data

7.1. Analisis Hermeneutika Gadamer

Untuk mendapatkan pemaknaan sikap politik dari tulisan-tulisan Sindhunata di majalah BASIS dalam satu tahun pemerintahan SBY-Boediono, peneliti melakukan interpretasi terhadap tulisan-tulisan Sindhunata yang banyak menyinggung pemerintahan SBY-Boediono. Pada satu tahun pemerintahan SBY-Boediono, rubrik Tanda-tanda Zaman majalah BASIS memuat sedikitnya empat tulisan yang menyinggung permasalahan politik, sosial, budaya, ekonomi dan lainnya yang berhubungan dengan pemerintahan. Interpretasi akan dilakukan dengan menggunakan analisis hermeneutika yang ditawarkan Gadamer. Analisis hermeneutika Gadamer terdiri atas tiga bagian yaitu konsep historis dan dialektika dari sebuah teks, penalaran prasangka terhadap teks dan kajian linguistik yang terdapat pada teks yang akan diinterpretasikan.

Masing-masing analisis hermeneutika milik Gadamer tersebut digunakan pada keseluruhan tulisan-tulisan milik Sindhunata yang menyinggung pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Boediono dalam satu tahun kepemimpinan mereka sebagai presiden dan wakil presiden Republik Indonesia. Dalam melakukan interpretasi terhadap tulisan-tulisan Sindhunata, peneliti

menggunakan struktur teks untuk membantu pemaknaan dengan menempatkannya sebagai kata kunci.

Struktur teks dalam bagian ini menjadi kata kunci yang digunakan sebagai acuan untuk melakukan penafsiran. Struktur teks yang terdapat pada bagian ini nantinya dapat terdiri dari topik atau tema yang diangkat, panjang maksimal dan minimal dari teks hingga pada metafora yang terdapat pada teks tersebut. Setelah peneliti menentukan keseluruhan teks dari masing-masing tulisan Sindhunata, selanjutnya peneliti melakukan interpretasi dengan berdasar pada permasalahan historis serta perlakuan dialektis terhadap keseluruhan tulisan Sindhunata yang berhubungan dengan pemerintahan SBY-Boediono. Terdapat bagian konsep analisis hermeneutika Gadamer menempatkan seluruh bagian struktur teks pada setiap tulisan Sindhunata. Penentuan struktur teks tersebut tentu menjadi bagian awal dari sebuah proses penafsiran untuk mendapatkan sikap politik Sindhunata. Struktur teks ini berfungsi agar peneliti dapat fokus terhadap topik penelitian yang diangkat.

7.1.1. Hermeneutika historis dan dialektis Gadamer

Interpretasi yang dilakukan peneliti pada bagian ini dimulai dengan mencari sisi historis yang terdapat pada setiap bagian tulisan Sindhunata. Bagian historis tersebut merupakan peristiwa-peristiwa ataupun kejadian yang diangkat pada topik tulisan Sindhunata dengan hitungan waktu yang telah berlalu. Kajian historis tersebut didapatkan dengan mengaitkan peristiwa-peristiwa lampau yang diangkat Sindhunata dalam tulisannya dengan faktor-faktor kekinian, yaitu

hubungan antara peristiwa yang diangkat dengan permasalahan yang sedang terjadi sekarang.

Hubungan tersebut dijadikan sebagai sebuah interpretasi atau penafsiran untuk mendapatkan makna dari pengangkatan peristiwa di dalam tulisan Sindhunata. Tulisan-tulisan Sindhunata yang diinterpretasikan dalam satu tahun pemerintahan SBY-Boediono mencakup beragam peristiwa, seperti peristiwa politik, sosial, budaya dan ekonomi. Namun, peristiwa ekonomi menjadi dominan dari keseluruhan tulisan Sindhunata dalam satu tahun pemerintahan SBY-Boediono. Kajian historitas tersebut didasarkan pada pemahaman yang dialami peneliti secara sekilas yang kemudian diarahkan sebagai sesuatu yang sekaligus merupakan bagian dari sisi historis di mana teks tersebut berpijak

Kajian berikutnya dilanjutkan dengan pemaknaan tulisan Sindhunata dengan menggunakan hermeneutika dialektis milik Gadamer. Analisis dialektika yang ditawarkan Gadamer pada hermeneutikanya mendorong hubungan dialog atau dialektik antara peneliti dengan teks yang diinterpretasikan. Suatu pertanyaan diberikan pada teks dan dalam pengertian yang lebih dalam. Pada keempat tulisan milik Sindhunata, peneliti mencoba menggali lebih dalam tentang informasi yang terdapat pada teks. Rasa ingin tahu menjadi dasar peneliti untuk melakukan interpretasi terhadap teks untuk mendapatkan sebuah pemahaman.

Keseluruhan tulisan Sindhunata menjadi *partner* peneliti untuk mendapatkan pemaknaan yang menggambarkan sikap dari Sindhunata. Dialektika yang terjadi antara peneliti dengan teks yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada teks secara eksplisit untuk mendapatkan makna teks tersebut. Peneliti

memulainya dengan mencoba mencari tahu penggunaan judul tulisan hingga hubungan antar peristiwa yang diangkat dengan rentan waktu tulisan tersebut. Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan dengan pemilihan topik dari keseluruhan tulisan Sindhunata, pengangkatan peristiwa yang terdapat pada keseluruhan tulisan Sindhunata, penggunaan peristiwa lain yang masih berhubungan dengan peristiwa sebelumnya, hingga pada pemilihan kata dalam keseluruhan tulisan Sindhunata. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada tulisan Sindhunata akan bersifat meluas.

7.1.2. Penalaran prasangka hermeneutika Gadamer

Setelah peneliti mendapatkan pemahaman makna melalui jalur historis dan dialektis hermeneutika Gadamer, peneliti selanjutnya melakukan prasangka atau pra-anggapan terhadap keseluruhan tulisan-tulisan Sindhunata yang diterbitkan pada rentan waktu satu tahun pemerintahan SBY-Boediono. Logika yang mengungkap sesuatu yang sudah terbuka menjadi terbuka kembali ini secara esensial mengimplikasikan sebuah jawaban, karena jawaban apapun memiliki maknanya dalam *term* yang dipertanyakan. Tindakan penalaran pada hermeneutika Gadamer ini sebenarnya menalarkan keterbukaan untuk jawabannya yang tidak diketahui secara signifikan mengkhuskan adanya keterikatan tertentu.

Peneliti memberikan prasangka atau pra-anggapan terhadap keseluruhan tulisan Sindhunata. Pemberian prasangka atau pra-anggapan tersebut dengan mempertimbangkan topik teks yang diangkat Sindhunata. Setiap teks yang diberi prasangka memiliki makna yang berbeda-beda. Masing-masing prasangka dari

tulisan “Demokrasi Tebar Pesona”, “Keraguan Dalam Demokrasi”, “Demokrasi Kenes-kenesan”, dan “Berontak Dengan Keindahan” (*sumber : majalah Dwibulanan BASIS edisi 01-10*) akan mempengaruhi interpretasi yang akan didapat. Untuk mendapatkan prasangka secara keseluruhan, peneliti akan melakukan pemahaman secara garis besar terhadap tulisan-tulisan tersebut dengan memperhatikan struktur teks.

7.1.3. Kajian linguistik

Kajian terakhir yang digunakan peneliti adalah kajian linguistik milik dari Gadamer. Kajian ini berhubungan erat dengan pedoman bahasa yang digunakan Sindhunata pada tulisan-tulisannya. Bahasa tersebut berfungsi untuk mengatur dan mengkonfirmasi pemikiran Sindhunata sendiri. Kekuatannya berhubungan dengan situasi atau hal yang dibicarakan. Sehingga, peneliti mengkaji pedoman linguistik yang digunakan Sindhunata dalam tulisan-tulisan. Pedoman linguistik tersebut berhubungan dengan penggunaan kata dalam membentuk kalimat hingga penggunaan istilah. Selain itu, gaya bahasa yang dimiliki Sindhunata dalam tulisan-tulisannya juga menjadi pertimbangan peneliti untuk memanfaatkannya dalam mencari makna.

Gadamer mengungkapkan bahwa, bahasa itu sendiri memiliki struktur spekulatif secara intrinsik. Ia tidak baku dan tidak tertentu secara dogmatis, tetapi karena bahasa selalu dalam proses sebagai peristiwa penyingkapan, ia terus bergerak, berubah, dan berakhir untuk membawakan sesuatu bagi pemahaman. Fenomena ini dijumpai dalam suatu bentuk yang dominan dalam ungkapan puitis dan dihadapkan dengan sebuah penegasan pada sebuah pernyataan. Melalui

ungkapan yang dikemukakan Gadamer, peneliti mencari ungkapan-ungkapan puitis dalam tulisan-tulisan Sindhunata. Ungkapan tersebut dikaji peneliti berdasar kajian linguistik milik Gadamer. Kajian tersebut dimulai dengan pernyataan puitis yang lebih jauh bersifat spekulatif yang tercermin dalam kejadian linguistik dari kata puitis pada sisinya yang mengekspresikan hubungan khususnya dengan hal yang sebenarnya. Peneliti juga akan mencari makna sebenarnya dari ungkapan yang digunakan Sindhunata pada tulisan-tulisannya.

Sebagai seorang budayawan dan juga seniman, Sindhunata tentu memiliki gaya atau cara sendiri dalam mengungkapkan ide pemikiran ataupun informasi yang ingin disampaikan melalui tulisan-tulisan miliknya. Apalagi, posisi sebagai seorang pemimpin redaksi yang merupakan pemikiran pokok dari sebuah media sangat mempengaruhi gaya penyampaian Sindhunata. Sindhunata banyak menyisipkan metafora atau perumpamaan untuk mendukung topik yang diangkat pada tulisannya. Adanya kajian linguistik milik Gadamer membantu peneliti dalam mendapatkan pemaknaan dibalik gaya penyampaian, penggunaan bahasa hingga penyisipan metafora atau perumpamaan oleh Sindhunata.

7.2. Analisis sikap politik Sindhunata

Setelah melakukan interpretasi terhadap tulisan-tulisan Sindhunata, peneliti mengungkapkan sikap politik Sindhunata berdasarkan teks yang telah dianalisis. Terdapat tiga kemungkinan analisis untuk mendapatkan sikap politik Sindhunata, yaitu individu Sindhunata sebagai aktor politik, agregasi politik Sindhunata, dan tipologi kepribadian politik Sindhunata. Peneliti menggunakan analisis pertama yaitu Sindhunata yang digambarkan menjadi seorang pemimpin,

aktivis politik, dan individu warga negara. Sikap politik dari individu yang merupakan bagian dari aktor politik terdiri atas sikap aktivitas dari kegiatan politik tertentu dan jenis kegiatan politik yang bersifat umum. Peneliti menyesuaikan sikap aktivitas dari kegiatan politik tertentu dengan teks yang telah diinterpretasikan. Selain itu, interpretasi yang berkaitan dengan jenis kegiatan politik yang bersifat umum juga digunakan untuk mendapatkan sikap politik Sindhunata.

Interpretasi yang didapat setelah melakukan analisis hermeneutika tulisan-tulisan Sindhunata juga memberikan gambaran pengaruh lingkungan dan kecenderungan kepribadian Sindhunata sebagai penulis teks. Hasil interpretasi yang telah dilakukan kemudian dikelompokkan berdasarkan teks yang telah dipengaruhi lingkungan sekitar dari Sindhunata dan teks yang memiliki kecenderungan gambaran kepribadian Sindhunata. Setelah mendapatkan pengelompokan tersebut, peneliti memeriksa hubungan antara kekuatan pengaruh lingkungan dengan kecenderungan kepribadian dengan memahami pengarang teks yaitu Sindhunata melalui interpretasi level konteks.

Hasil hubungan antara pengelompokan teks tersebut membawa peneliti menuju sikap politik Sindhunata dalam satu tahun pemerintahan SBY-Boediono. Sikap politik tersebut secara umum terdiri dari sikap aktivitas dari kegiatan politik tertentu dan jenis kegiatan politik tertentu.

8. Lokasi penelitian

Teks : Janti, Gang Johar, No. 227, RT 06, RW 03, Yogyakarta.